

BULETIN^o *Lumina*

EDISI APRIL - MEI - JUNI 2026 | VOL 12



**BERSAMA LUMINA
WUJUDKAN ASA
MAJUKAN INDONESIA**



yayaanlumina



Yayasan Lumina



0857-7925-1500



yayaanlumina.org



DALAM EDISI INI

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, atas rahmat dan karunia Allah Subhanahu wa ta'ala, **Buletin Lumina Volume 12** kembali hadir menyapa pembaca dengan beragam kisah inspiratif, refleksi, dan informasi kebaikan.

Edisi ini menghadirkan berbagai cerita tentang perjuangan, pendidikan, pengembangan diri, serta semangat berbagi. Melalui rubrik **Kisah Inspiratif, Psikologi, Jejak Muslimah, dan Fun Fact**, pembaca diajak menemukan pelajaran berharga dari perjalanan hidup, nilai kebaikan, serta sosok-sosok yang menginspirasi.

Semangat pendidikan dan kontribusi Yayasan Lumina juga terangkum dalam rubrik **Pojok Beasiswa dan Kabar Lumina**, menghadirkan kabar tentang perjuangan para penerima manfaat serta berbagai program kebaikan yang terus berjalan.

Tidak ketinggalan, rubrik **Book Review dan Puisi** hadir sebagai ruang refleksi yang mengajak kita untuk terus belajar, bertumbuh, dan menebarkan manfaat.

Semoga setiap halaman dalam **Buletin Lumina Volume 12** dapat menjadi sumber inspirasi dan penguat langkah untuk terus menghadirkan kebaikan bagi sesama.

Selamat membaca.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Tim Redaksi Buletin Lumina
Yayasan Lumina Indonesia

- 04 Kisah Inspiratif**
Menyalakan Harapan di Tengah Keterbatasan
- 08 Psikologi**
Seni Memaafkan dan Dampaknya bagi Hati
- 10 Fun Fact**
Kartini : Perempuan, Pemikiran, Perubahan
- 12 Perempuan Hebat**
Fatima al-Fihri:
Perempuan di Balik Universitas Tertua Dunia
- 14 Kabar Lumina**
Menabur Kebaikan di Bulan Suci
- 16 Kabar Lumina**
Tebar Kurban Sebar Kebaikan
- 18 Pojok Beasiswa**
Raih Kampus Impian
- 20 Book Review**
Pada Hening Kalbu Kumerindu
- 22 Puisi**
Tentang harapan, perempuan, semangat

VISI & MISI

YAYASAN LUMINA

VISI

Terwujudnya generasi muda yang berakhlak mulia melalui program pembinaan dan pengembangan dalam bidang pendidikan, agama dan sosial budaya.



MISI

1. Memberikan pembinaan secara berkala guna mewujudkan generasi muda yang berakhlak dalam bidang pendidikan, agama dan sosial budaya.
2. Memberdayakan generasi muda dalam berbagai kegiatan sosial kreatif.
3. Mengembangkan kreativitas dan potensi generasi muda melalui pendidikan dan pelatihan.





MENYALAKAN HARAPAN

DI TENGAH KETERBATASAN

NAYYA AZZAHRA SEYSHA

Pada 31 Maret 2026 bukan lagi hari biasa untuk seorang anak kelas 12 seperti ku, hari itu pengumuman Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP). Satu-satunya seleksi masuk perguruan tinggi yang tidak perlu mengeluarkan biaya. Sore itu rasanya aku seperti menggantungkan mimpi-mimpi dan usahaku selama SMA. Entah mimpi itu akan terwujud atau tertunda karena Allah tau hal itu bukan yg terbaik. Perasaan cemas pasti ada tapi ternyata di hari itu aku mendapatkan hasil yang selalu aku doakan, layar biru yang artinya aku lolos mendapatkan kampus dan jurusan yang aku pilih. Ucapan selamat

di layar itu nyatanya bukan sekedar ucapan yang menenangkan tapi jauh di dalamnya sebelum kata selamat itu tampil di layarku, aku jauh berusaha keras untuk mendapatkannya.

Aku Nayya salah satu siswi Madrasah Aliyah (MA) di kota Bandung, aku merantau sejak awal kelas 10 dan mendapatkan beasiswa penuh untuk melanjutkan pendidikan ku di kota Bandung. Dirumah, aku adalah anak tunggal, sebelum merantau hari-hariku biasa aku habiskan seorang diri karena mama bekerja. Perihal kesepian itu bukan masalah baru bagiku, hingga di bulan Juni 2023 aku memulai kehidupan baru, aku hidup di lingkungan yang ramai, dari matahari terbit sampai terbenam aku tidak pernah benar-benar sendiri, aku tinggal di asrama yang di dalamnya ada banyak teman sebaya ku, dan untuk pertama kalinya aku merasa hatiku penuh. Bersama mereka, menjalani kehidupan ini tentu bukan hal yg mudah, setiap tahun, bulan, hari bahkan setiap detiknya ada banyak usaha yang dipertaruhkan.



Tahun pertama ku habiskan dengan beradaptasi, mengenal segala bentuk perbedaan, memahami setiap bentuk budaya dan aku mengenal bentuk baru dari cinta dan rasa peduli. Tahun kedua bukan tahun yang mudah bagiku, mama sakit dan harus masuk rumah sakit, tahun ini aku jauh lebih keras kepada diriku bukan karena aku membencinya tapi ini bentuk aku melindunginya. Jatuh bangun ternyata juga aku rasakan, bukan hanya sedih yg aku rasakan banyak bentuk perasaan yang datang tidak aku kenal bentuknya. Tapi hidup harus tetap berjalan bukan, pengalaman itulah yg membentuk sisi kuat di dalam diriku ini tumbuh. Memasuki Tahun ketiga sekaligus tahun terakhir ini ternyata bukan lagi “kuat” yg aku butuh tapi “ikhlas”.

Memulai kelas 12 dengan segala khawatirnya dengan segala takutnya membuat aku tidak pernah lepas untuk meminta doa setiap orang yg aku temui. Dengan mimpi yang aku bawa sedari SMP ini untuk bisa berkuliah rasanya saat itu menjadi lebih berat, banyak pertanyaan yg belum bisa aku temukan jawabannya. Apakah bisa aku kuliah, apakah jurusan yg aku mau itu bisa aku gapai, apakah masuk kuliah lewat jalur SNBP itu bisa menjadi bagian dari cerita hidupku?. Pertanyaan-pertanyaan yg terdengar biasa namun saat itu cukup berhasil membuatku sedih. Perjuangan untuk sampai ke mimpi ku ternyata bukan hanya terhalang oleh keraguan diriku sendiri tapi juga keadaan yang belum sepenuhnya mendukung. Mengingat belum ada alumni sekolah ku yg masuk ke jurusan yg aku impikan(Biologi), nilai yg aku punya juga rasanya belum cukup, aku tidak ikut bimbel seperti teman-teman lain, dan jika tidak lolos SNBP biaya masuk yg cukup mahal juga jadi pertimbangan ku.

Aku tau mama akan berusaha untuk mimpi-mimpiku itu, tapi berat sekali jika aku harus merepotkan mama lagi, walaupun tidak pernah ku dengar kata “merepotkan” itu tapi aku lebih tau usaha mama bekerja pagi sampai malam adalah cape yg tidak pernah diungkapkan padaku. Hal ini mengingatkan ku saat SMP, aku masuk ke sekolah swasta yang sama sekali tidak aku rencanakan, hal ini bukan keinginan ku tapi saat itu umurku tidak unggul untuk bisa masuk sekolah negeri di kota ku. Pertama kali mengambil formulir di sekolah itu, mama hanya memegang uang 300 ribu. Uang itu cukup untuk membeli formulir dan membayar SPP bulan pertama. Aku ingat betul kwitansi itu berisi nominal yg harus mama bayar sampai 5 bulan kedepan, untuk uang gedung dan uang penerimaan murid baru.

Sedih, sakit dan kecewa, untuk pertama kalinya aku merasa usahaku selama ini seperti tidak ada hasilnya. Tapi disitu mama selalu bilang “kalau niatku lurus jalan nya pasti Allah permudah. Yakin”. Setelah itu aku menjalankan kehidupan SMP ku, mama tetap bekerja, pagi sampai malam bahkan di hari hari mama yang cape mama masih menyempatkan makan malam berdua untuk sekedar ngobrol kegiatanku di sekolah, hal itu selalu mama lakukan bukan tanpa alasan tapi untuk memastikan dunia ku berjalan baik.

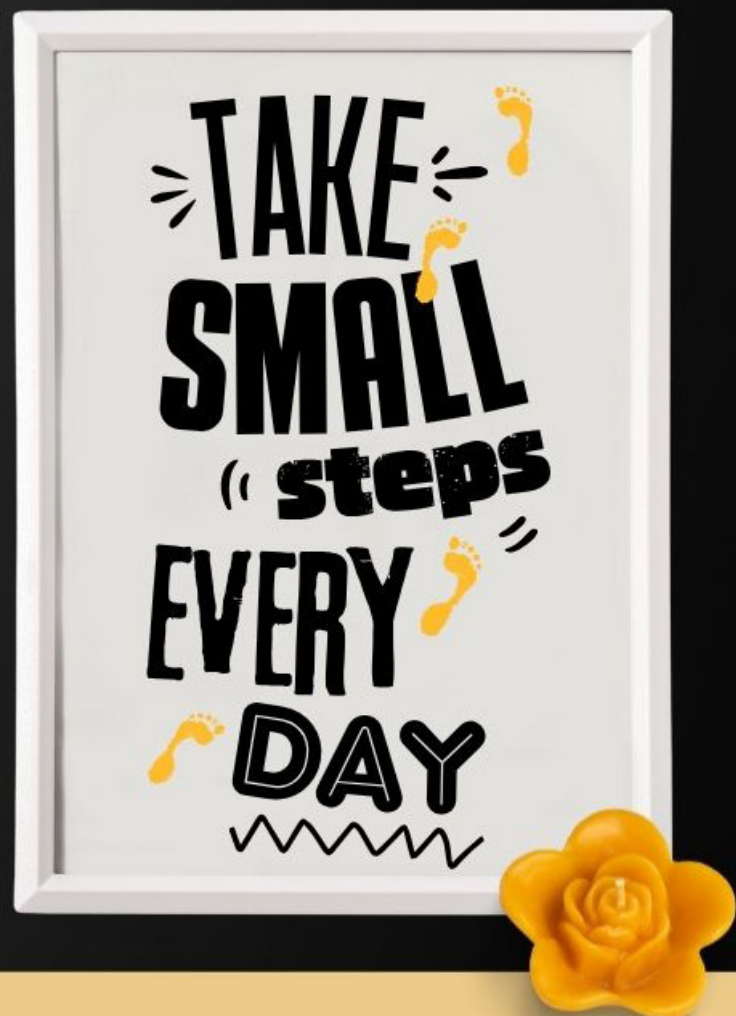
“Dalam setiap **ketidakpastian**, titipkanlah **harapan** kepada **Allah** yang **Maha Mengetahui segala kebaikan.**”



Namun sejatinya Allah, tidak pernah benar-benar membiarkan umatnya sendirian. Semester 2 di SMP aku mendapatkan beasiswa full SPP dan bebas uang kegiatan sampai wisuda dengan kategori siswa berprestasi. Syukurlah, pikirku tanggungan mama akan lebih ringan. Tidak sampai disitu, rasa sayang ku ke mama berkali-kali menjadi bahan bakar untuk aku tetap bertumbuh. Aku mendaftar tiga beasiswa lain dengan benefit uang saku dan bimbingan belajar gratis, juga aku lakukan tidak lain tidak bukan niatku hanya untuk menjadi siswa berprestasi yang dapat membanggakan mama. Doa yang tidak pernah putus membuat jalan ku mudah, tiga beasiswa itu aku dapatkan. Bahkan sebelum lulus SMP, aku sudah lebih dulu menerima surat penerimaan beasiswa sekolah dan tempat tinggal di kota yang sekarang aku tempati (Bandung) dan berhasil lulus dengan nilai memuaskan dan menjadi siswa berprestasi di angkatan ku saat itu.

Sekarang, perasaan itu muncul kembali selayaknya manusia aku sempat meragukan jalan hidupku. Aku tau diriku tidak akan bisa konsisten jika proses ini aku jalankan sendirian, aku butuh bimbingan dalam belajar. Melihat biaya yg mahal rasanya keinginan itu tidak sanggup untuk aku miliki, kembali aku perbaiki niatku, dan Allah membukakan jalan untuk aku sampai ke mimpi itu dengan mendapat kesempatan bimbingan belajar UTBK gratis dari dua lembaga, membuat belajarku jadi lebih terarah dan konsisten. Senang bukan main, kesibukan itulah yg aku inginkan walaupun berkali-kali aku masih mengeluh tapi selalu aku sadar posisiku saat ini adalah doa-doa ku dulu.

Desember 2025, aku mencoba jalur lain di luar SNBP dan SNBT, yaitu Golden Ticket. Kesempatan pertama aku coba di IPB. Aku menaruh harapan besar di sana, membayangkan jika mimpiku akan berakhir di Bogor. Namun, rencana manusia terkadang tidak sejalan dengan ketetapan-Nya. Saat hari pengumuman tiba, bukan kata "Selamat" yang kuterima. Aku ditolak. Rasanya kecewa. Pertanyaan-pertanyaan yang dulu sempat hilang kembali muncul Apakah aku memang tidak cukup mampu? Apakah mimpiku terlalu tinggi? Kadang aku merasa sudah berusaha maksimal, tapi ternyata pintunya belum terbuka. Aku sempat terpukul, namun aku teringat ucapan Mama di masa SMP dulu "Kalau niatmu lurus, jalannya pasti Allah permudah." Mungkin, IPB bukan jalan yang Allah siapkan untuk niat lurusku kali ini, gapapa.



Aku tidak berhenti pada penolakan itu. Aku mencoba kembali jalur Golden Ticket di ITS. Prosesnya tidak mudah, ternyata lelah juga. Setiap malam aku kembali “merayu” Allah untuk memudahkanku kuliah gratis. Aku tidak mau merepotkan siapa-siapa, terlebih Mama. Aku mengirim semua persyaratannya dan 21 Januari 2026, pengumuman itu tiba. Hari itu aku tidak berharap lebih karena takut rasa kecewa yang sama akan kembali datang. Aku sudah mengusahakan segalanya, dan masalah hasil, aku yakin apapun itu adalah yang terbaik.

Aku memberanikan diri membuka pengumuman itu di sekolah. Harapannya, jika aku kembali sedih, aku masih bisa berinteraksi dengan banyak orang dan tidak benar-benar sendirian. Sampai akhirnya, di antara banyaknya pendaftar, namaku menjadi salah satu yang lolos untuk mendapatkan Golden Ticket di jurusan favoritku, Biologi. Ternyata, kegagalanku di IPB kemarin hanyalah cara Allah untuk mengantarkanku ke pintu yang insya Allah lebih tepat. Aku sudah menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan itu, aku bisa kuliah, aku bisa menggapai mimpiku, dan aku masuk melalui jalur yang selalu kusemogakan yaitu SNBP dengan melampirkan sertifikat Golden Tiket ITS membuatku bisa lolos di jalur itu.

“Kegagalan bukan akhir dari cerita, terkadang ia hanya cara Allah mengalihkan langkah kita menuju pintu yang lebih tepat.”

Ternyata Allah tidak hanya menjawab pertanyaanku, tapi Allah memberikan lebih dari doaku. Saat ini aku menerima beasiswa yang membebaskan biaya UKT selama 8 semester dan tunjangan biaya hidup tiap bulan. Bahkan di saat aku belum memulai kuliah, pertolongan Allah selalu nyata adanya. Aku mengerti bahwa keterbatasan bahkan kegagalan bukanlah akhir dari jalan. Selama niat itu dibarengi usaha, selalu ada cara Allah membuka jalan. Sampai detik ini aku yakin Allah tidak pernah membiarkanku sendiri, aku punya Mama, dan doanya selalu mampu membuat jalanku mudah.



Seni

MEMAAFKAN & DAMPAKNYA BAGI HATI

Salwa Syakila

“Memaafkan bukan membebaskan orang yang menyakitimu. Memaafkan adalah membebaskan dirimu sendiri dari penjara yang kamu bangun dengan tanganmu sendiri.”

Pernahkah kamu menyimpan sebuah luka yang menyakitkan begitu lama sampai terasa seperti batu yang terus dibawa ke mana-mana? Kalimat yang menyakitkan, pengkhianatan yang mengejutkan, atau kekecewaan yang datang dari orang yang paling kamu sayang? Semua itu meninggalkan bekas luka yang sulit hilang. Dan tanpa sadar, kita terus menggenggamnya. Banyak dari kita berpikir bahwa memaafkan berarti berdamai dengan apa yang salah, atau seolah diri kita bilang, *“Tidak apa-apa, tidak masalah.”* Padahal bukan itu artinya. Memaafkan itu tentang ketenangan hati kita sendiri.

Memaafkan adalah melepaskan tali yang memenjarakan diri

Bayangkan rasa sakit itu seperti tali. Setiap kali kita mengingat kejadian itu, setiap kali amarah kembali bergemuruh, tali itu membelit semakin kencang. Psikologi modern menyebut kejadian ini sebagai *rumination*, pikiran yang berputar-putar terus-menerus pada pengalaman menyakitkan. Penelitian menunjukkan bahwa pola ini berkaitan erat dengan kecemasan, depresi, bahkan gangguan tidur. Tubuh kita ikut menanggung beban yang sebenarnya berasal dari pikiran belaka.

Ketika kita memilih untuk memaafkan orang lain bukan berarti kita sama sekali tidak mengubah masa lalu. Yang kita ubah adalah kekuasaan kejadian tersebut atas kehidupan hari ini yang sedang dijalani. Kita mengendurkan tali yang mengikat itu, satu per satu secara perlahan-lahan.

Memaafkan memberi tempat untuk hati bernapas

Ada alasan mengapa memaafkan terasa seperti beban yang terangkat. Studi dari berbagai lembaga psikologi menemukan bahwa orang yang berlatih memaafkan secara aktif mengalami penurunan tekanan darah, kadar kortisol (hormon stres) yang lebih rendah, dan kualitas tidur yang lebih baik.

Hati yang terus menyimpan dendam ibarat gelas yang tidak pernah dikosongkan. Tidak ada ruang untuk kebahagiaan baru, untuk rasa syukur, atau untuk kasih sayang karena ruangnya sudah penuh dengan kemarahan lama yang mengendap. Memaafkan adalah tindakan mengosongkan gelas itu, bukan untuk mengisinya kembali dengan air kotor yang sama, melainkan supaya ada ruang untuk sesuatu yang lebih jernih.

Memaafkan tidak harus terburu-buru

Hati manusia tidak bisa dipaksa. Luka yang dalam tidak sembuh dalam waktu semalam, dan mencoba memaksa diri untuk “langsung memaafkan” justru bisa membuat kita merasa munafik dengan diri sendiri karena yang lebih penting dari cepatnya proses adalah kejujurannya. Biarkan dirimu merasakan apa yang perlu dirasakan seperti kecewa, sedih, marah. Perasaan itu tanda bahwa kamu manusia. Izinkan hatimu untuk memproses semuanya dengan perlahan-lahan. Perjalanan setiap orang berbeda-beda yang penting kamu bergerak ke arah yang tepat, sedikit demi sedikit, tanpa menghukum dirimu sendiri di sepanjang jalannya.

“Ketika Allah Yang Maha Pengampun mengajarkan kita untuk memberi maaf, sejatinya Dia sedang membimbing hati kita menuju ketenangan.”

Manusia memang tempatnya kecewa

Salah satu hal yang paling membantu dalam proses memaafkan adalah dengan mengubah perspektif kita tentang manusia. Kita sering menaruh harapan yang sangat tinggi kepada orang lain, berharap mereka selalu bijak, adil, bisa diandalkan. Dan ketika harapan itu tidak terpenuhi, kekecewaan terasa seperti pengkhianatan yang besar.

Padahal, manusia adalah makhluk yang lemah. Kita bisa salah dalam mengambil keputusan, gagal memahami perasaan orang lain, dan menyakiti tanpa sungguh-sungguh berniat jahat. Kita semua berjalan dalam keterbatasan kita masing-masing.

“...Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 173)

Allah Swt. Dzat yang Maha Sempurna, mengampuni hamba-hamba-Nya yang penuh kekurangan dan berulang kali melakukan dosa. Jika Yang Maha Agung saja berkenan memaafkan kelemahan kita, bukankah kita—yang sama-sama lemah seharusnya bisa belajar untuk saling memaafkan kelemahan satu sama lain?

Mulai dari hal kecil

Memaafkan tidak harus dimulai dari luka besar. Mulailah dari yang terasa kecil dan ringan. Mungkin seseorang yang pernah berkomentar kurang menyenangkan. Mungkin teman yang lupa menepati janjinya. Berlatih melepas dari hal-hal yang lebih mudah akan membuat hati kita semakin terlatih untuk melepas hal-hal yang lebih berat nantinya.

Kemudian, memaafkan diri sendiri juga bagian dari perjalanan ini. Kita sering jauh lebih keras kepada diri sendiri daripada orang lain. Memaafkan adalah pilihan yang tidak mudah, namun mungkin salah satu pilihan paling bijak yang bisa kita buat untuk diri kita sendiri. Ia tidak mengubah masa lalu, tapi ia membebaskan masa depan. Dan di situlah hati kita, pelan-pelan, mulai bisa bernapas lagi. Semoga hatimu selalu menemukan jalan menuju kedamaian.



KARTINI

BUKAN SEKEDAR SIMBOL

Fakta Perempuan, Gagasan, dan Perubahan yang Dipertanyakan

Nadira Khoirunnisa

RADEN AJENG KARTINI DJOJO ADHININGRAT LAHIR PADA TANGGAL 21 APRIL 1879 DI MAYONG, JEPARA, JAWA TENGAH. IA BERASAL DARI KELUARGA BANGSAWAN JAWA. AYAHNYA, RADEN MAS ADIPATI ARIO SOSRONINGRAT, ADALAH SEORANG BUPATI JEPARA YANG MEMILIKI PEMIKIRAN MAJU DAN MENDUKUNG PENDIDIKAN BAGI ANAK-ANAKNYA, TERMASUK KARTINI. IBUNYA, M.A. NGASIRAH, BUKANLAH ISTRI UTAMA, NAMUN KARTINI SANGAT DEKAT DENGANNYA DAN MEWARISI SEMANGAT SERTA KETEGUHAN HATINYA.

Sebagai seorang bangsawan, Kartini memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan kebanyakan perempuan pada masanya. Ia bersekolah di *Europeesche Lagere School* (ELS), sekolah dasar berbahasa Belanda yang membuka cakrawalanya terhadap pemikiran-pemikiran Barat. Namun, tradisi Jawa pada saat itu mengharuskan anak perempuan untuk dipingit setelah mencapai usia tertentu. Yap, Kartini pun mengalami hal serupa setelah menyelesaikan ELS pada usia 12 tahun.

Meskipun terkurung dalam tembok pingitan, semangat belajar Kartini tidak pernah padam. Ia memanfaatkan waktu luangnya untuk membaca berbagai buku dan surat kabar, baik berbahasa Belanda maupun Melayu. Melalui bacaannya, ia mulai menyadari ketidakadilan yang dialami oleh perempuan Jawa pada masa itu, terutama dalam hal pendidikan dan kebebasan untuk menentukan jalan hidup.

Lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam pembentukan pemikiran Kartini. Ayahnya, meskipun terikat oleh tradisi, memberikan dukungan moral dan intelektual kepada Kartini. Kakak laki-lakinya, Sosrokartono, seorang intelektual yang berpikiran luas, juga sering berdiskusi dan bertukar pikiran dengan Kartini sehingga memperkaya wawasannya.

Sosok Raden Ajeng Kartini selama ini kerap ditempatkan sebagai ikon emansipasi perempuan di Indonesia. Setiap tahun, peringatanannya dirayakan dengan beragam seremoni—dari lomba berkebaya hingga pidato tentang kesetaraan. Namun, di balik simbolisasi tersebut, muncul pertanyaan yang layak diajukan secara kritis: apakah gagasan Kartini benar-benar telah menjelma menjadi perubahan nyata, atau justru berhenti sebagai narasi seremonial yang berulang?

Kartini hidup dalam konteks sosial yang membatasi ruang gerak perempuan Jawa pada akhir abad ke-19. Dalam keterkungkungan tradisi feodal dan praktik pingitan, ia tidak hanya menerima keadaan, tetapi juga merefleksikannya secara mendalam. Masa pingitan menjadi periode penting dalam perkembangan pemikiran Kartini. Keterbatasannya dalam bergerak secara fisik justru memicu kebebasan intelektualnya. Ia mulai menuangkan gagasan-gagasannya dalam surat-surat yang ia kirimkan kepada teman-teman korespondensinya di Belanda, terutama kepada Rosa Abendanon dan Estelle Stella Zeehandelaar.

Melalui surat-suratnya, Kartini mengungkapkan keprihatinannya terhadap kondisi perempuan Jawa yang terbelenggu oleh adat dan tradisi. Ia mengkritik praktik poligami, perjodohan paksa, dan larangan bagi perempuan untuk mengenyam pendidikan tinggi dan berpartisipasi dalam kehidupan publik. Ia juga mengungkapkan kerinduannya akan kemajuan dan emansipasi bagi kaumnya.

Surat-surat Kartini tidak hanya berisi keluhan dan kritik, tetapi juga gagasan-gagasan progresif tentang pendidikan perempuan, kesetaraan gender, dan kemajuan bangsa. Ia percaya bahwa pendidikan adalah kunci untuk membebaskan perempuan dari keterbelakangan dan memberdayakan mereka untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Ia juga memiliki visi tentang perempuan Indonesia yang mandiri, cerdas, dan memiliki hak yang sama dengan laki-laki.

Korespondensi Kartini dengan teman-teman di Belanda membuka matanya terhadap pemikiran-pemikiran feminisme dan humanisme Barat. Ia terinspirasi oleh gagasan-gagasan tentang hak asasi manusia, kebebasan individu, dan persamaan derajat dengan kaum laki-laki. Surat-surat Kartini menjadi jendela bagi dunia luar untuk memahami kondisi dan aspirasi perempuan Jawa pada awal abad ke-20. Gaya penulisannya yang lugas, jujur, dan penuh semangat membuat surat-suratnya

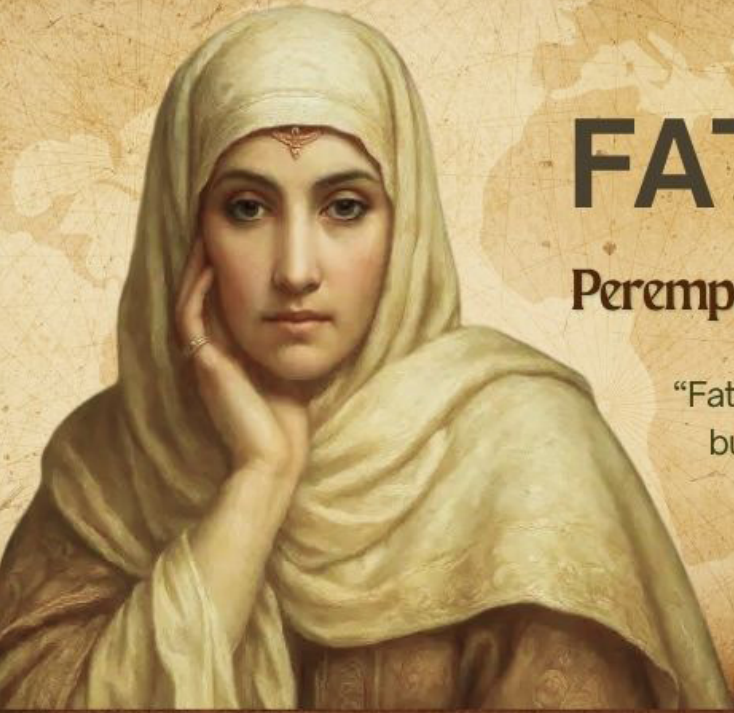
sangat berkesan dan menggugah hati para pembacanya.

Meskipun terhalang oleh berbagai keterbatasan, Kartini tidak pernah menyerah dalam memperjuangkan cita-citanya. Ia berusaha keras untuk mendapatkan izin dari ayahnya untuk mendirikan sekolah bagi anak-anak perempuan di Jepara. Setelah melalui berbagai negosiasi, ayahnya akhirnya memberikan izin dengan syarat sekolah tersebut tidak mengganggu tradisi keluarga. Pada tahun 1903, Kartini mendirikan sekolah kecil untuk anak-anak perempuan di kompleks kantor Kabupaten Jepara. Ia mengajarkan berbagai mata pelajaran, termasuk membaca, menulis, berhitung, pengetahuan umum, serta keterampilan-keterampilan praktis seperti menjahit dan memasak. Metode pengajarannya yang progresif dan penuh kasih sayang menarik minat banyak anak perempuan dari berbagai lapisan masyarakat.

Selain mendirikan sekolah, Kartini juga aktif menulis artikel-artikel yang dimuat di berbagai surat kabar dan majalah. Melalui tulisannya, ia terus menyuarakan pentingnya pendidikan bagi perempuan dan mengkritik praktik-praktik adat yang merugikan kaumnya. Ia juga menjalin komunikasi dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional lainnya, seperti H.O.S. Tjokroaminoto, untuk bertukar pikiran dan memperjuangkan kemajuan bangsa.

Pada tahun 1903, Kartini menikah dengan Raden Mas Adipati Ario Singgih Djojo Adhiningrat, seorang bupati Rembang yang memiliki pandangan maju dan mendukung perjuangan Kartini. Meskipun menikah, Kartini tetap aktif dalam memperjuangkan cita-citanya. Ia bahkan berencana untuk mendirikan sekolah perempuan yang lebih besar di Rembang.

Sayangnya, perjuangan Kartini harus terhenti lebih awal. Pada tanggal 17 September 1904, beberapa hari setelah melahirkan putra pertamanya, Soesalit Djojo Adhiningrat, Kartini meninggal dunia pada usia 25 tahun. Kepergiannya merupakan kehilangan besar bagi bangsa Indonesia, terutama bagi kaum perempuan.



FATIMA AL-FIHRI:

Perempuan di Balik Universitas Tertua Dunia

“Fatima al-Fihri membuktikan bahwa perempuan bukan hanya bagian dari sejarah, tetapi juga mampu menulis sejarah.”

Tiara Sisdayanti



Dalam bentangan sejarah peradaban Islam, nama Fatima al-Fihri hadir sebagai sosok perempuan yang melampaui zamannya. Ia bukan hanya dikenang sebagai dermawan, tetapi sebagai arsitek peradaban yang menanamkan fondasi keilmuan yang kokoh. Di tengah konstruksi sosial abad ke-9 yang belum sepenuhnya memberi ruang luas bagi perempuan, Fatima justru tampil sebagai figur yang membuktikan bahwa kontribusi intelektual tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh visi dan keikhlasan.

Fatima al-Fihri lahir dalam keluarga Muslim yang taat dan berkecukupan, yang kemudian bermigrasi ke Fez, Maroko. Lingkungan keluarga yang religius dan menghargai ilmu menjadi faktor penting dalam membentuk karakter dan cara pandangnya. Sejak awal, Fatima telah hidup dalam atmosfer yang menempatkan ilmu sebagai bagian dari ibadah, bukan sekadar alat duniawi.

Perjalanan hidupnya mengalami titik balik ketika ayahnya wafat dan meninggalkan harta warisan yang cukup besar. Dalam situasi ini, Fatima dihadapkan pada pilihan: menggunakan kekayaan tersebut untuk kepentingan pribadi atau mengarahkannya pada kemaslahatan umat. Ia memilih jalan kedua, sebuah keputusan yang menunjukkan kedewasaan spiritual dan keluasan visi yang tidak biasa.

Dari pilihan itulah lahir gagasan besar yang kemudian diwujudkan dalam pembangunan University of al-Qarawiyyin pada tahun 859 M. Awalnya, lembaga ini berupa masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan pembelajaran. Namun seiring waktu, Al-Qarawiyyin berkembang menjadi pusat keilmuan yang terstruktur, tempat berbagai disiplin ilmu diajarkan dan didiskusikan.

“Ilmu adalah warisan terbaik bagi peradaban.”



Keistimewaan Al-Qarawiyyin tidak hanya terletak pada usianya yang tua, tetapi juga pada kontinuitas perannya dalam sejarah intelektual dunia. Lembaga ini diakui oleh UNESCO dan *Guinness World Records* sebagai institusi pendidikan tertua yang masih beroperasi hingga saat ini. Pengakuan ini menunjukkan bahwa kontribusi Fatima tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga memiliki resonansi global.

Lebih dari sekadar pendiri, Fatima al-Fihri adalah simbol integrasi antara spiritualitas dan intelektualitas. Dikisahkan bahwa selama proses pembangunan, ia menjalani puasa sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Hal ini menggambarkan bahwa setiap langkah yang ia ambil tidak hanya didorong oleh ambisi duniawi, tetapi juga oleh kesadaran transendental.

Dalam perspektif pendidikan Islam, apa yang dilakukan Fatima mencerminkan prinsip bahwa ilmu adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah sekaligus alat membangun peradaban. Ia tidak hanya membangun bangunan fisik, tetapi juga menciptakan ruang bagi lahirnya tradisi keilmuan yang berkelanjutan. Ini selaras dengan pandangan para ulama bahwa pendidikan adalah jantung dari kemajuan umat.

Kisah Fatima juga menantang narasi yang sering meminggirkan peran perempuan dalam sejarah. Ia menjadi bukti konkret bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk menjadi agen perubahan yang signifikan. Dalam konteks ini, Fatima bukan sekadar pengecualian, tetapi representasi dari potensi besar perempuan dalam Islam yang sering kali belum terekplorasi secara maksimal.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa informasi tentang Fatima al-Fihri sebagian besar berasal dari sumber sejarah klasik, seperti karya Ibn Abi Zar. Keterbatasan sumber ini membuat detail kehidupannya tidak sepenuhnya terdokumentasi secara lengkap. Namun, pengakuan institusi internasional terhadap Al-Qarawiyyin memperkuat legitimasi historis perannya secara umum.

Pada akhirnya, Fatima al-Fihri mengajarkan bahwa keabadian tidak terletak pada nama yang sering disebut, tetapi pada manfaat yang terus dirasakan. Ia telah menunjukkan bahwa dengan niat yang lurus, visi yang jauh ke depan, dan keberanian untuk bertindak, seorang perempuan mampu mengubah arah sejarah. Dari tangannya, lahir sebuah warisan intelektual yang tidak hanya bertahan, tetapi juga terus menginspirasi lintas generasi.

Referensi:

<https://www.worldhistory.org/article/2662/fatima-al-fihri-and-al-qarawiyyin-university/>
<https://www.britannica.com/topic/Qarawiyyin?>
<https://qotrunnada-depok.ponpes.id/web/manaqib/2024/12/fatimah-al-fihri-wanita-pendiri-universitas-pertama-di-dunia/>
<https://suaraaisyiyah.id/fatimah-al-fihri-di-balik-lahirnya-universitas-pertama-di-dunia/>
<https://nationalgeographic.grid.id/read/132908969/fatima-al-fihri-perempuan-muslim-pendiri-universitas-pertama-di-dunia?page=all>

“Membangun tempat untuk ilmu berarti membangun masa depan. Karena peradaban besar selalu lahir dari mereka yang menghargai pengetahuan.”



MENABUR KEBAIKAN DI BULAN SUCI

Catatan Perjalanan Ramadhan Bersama Yayasan Lumina

Suci Muharom, S.Pd

Ramadhan selalu punya cara tersendiri untuk menyentuh hati. Di tengah heningnya malam saat sahur dan hangatnya kebersamaan saat berbuka, ada semangat berbagi yang tak pernah padam. Tahun ini, Yayasan Lumina kembali bergerak, merajut senyum, dan menjadi jembatan kebaikan bagi ribuan orang melalui program bertajuk “Ramadhan Bersama Lumina”.

Jejak kebaikan ini bukan sekadar deretan angka, melainkan bukti nyata betapa kuatnya dampak yang bisa kita ciptakan saat bergerak bersama.

“Kebajikan itu bagaikan cahaya; sekecil apa pun ia menyala, walau hanya setitik ia ada, ia akan tetap menerangi kegelapan di sekitarnya.”

Jangkauan Luas, Dampak Nyata

Tahun ini, jejak kebaikan Lumina meluas hingga ke 10 provinsi dan 11 kota di Indonesia. Mulai dari ujung barat di Aceh dan Medan, melintasi Riau dan Lampung, hingga menjangkau kota-kota besar di Jawa seperti Jakarta, Tangerang, Bandung, Bogor, Depok, Semarang, Yogyakarta, hingga Surabaya.

Tak kurang dari Rp 156.710.186 dana telah tersalurkan dengan penuh amanah. Berkat dukungan para donatur, sebanyak 9.009 penerima manfaat merasakan kehangatan Ramadhan. Angka ini adalah cerita tentang perut yang terisi, anak yatim yang tersenyum dengan baju baru, hingga para penuntut ilmu yang semakin giat mendalami Al-Qur'an.

Total Dana Tersalurkan

Rp156.710.186

Penerima Manfaat

9.009

Serba-serbi Program Kebaikan

Yayasan Lumina menghadirkan berbagai inisiatif yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Salah satu fokus utamanya adalah mendukung para mahasiswi di perantauan agar tetap merasa “pulang” melalui program Iftar & Sahur. Tercatat sebanyak 8.276 paket hidangan telah menemani waktu berbuka dan sahur mereka.

Tak hanya soal fisik, nutrisi spiritual pun menjadi prioritas. Melalui *Amazing Al-Qur'an*, Ramadhan Camp Mahasiswi, hingga Ramadhan Fun Camp untuk adik-adik SD dan Pesantren Kilat bagi siswa SMP/SMA yang diikuti oleh 275 peserta, semangat mempelajari agama tetap berkobar di tengah kesibukan sekolah.

Lumina juga hadir di saat-saat sulit, seperti saat menyalurkan bantuan Sembako Ramadhan untuk korban banjir di Cisarua dan berbagi di wilayah Pameungpeuk. Total 389 paket sembako telah didistribusikan untuk meringankan beban sesama. Kebahagiaan Idul Fitri pun semakin lengkap dengan pemberian 69 paket Baju Lebaran Baru untuk anak-anak yatim dan dhuafa, memastikan mereka merayakan hari kemenangan dengan penuh percaya diri.



Menutup Ramadhan dengan Kesempurnaan

Sebagai pelengkap ibadah, Yayasan Lumina juga memfasilitasi penyaluran Zakat Fitrah dan Fidyah yang menjangkau masyarakat umum. Program-program ini dirancang agar setiap muslim bisa menunaikan kewajibannya dengan mudah dan tepat sasaran.

Ramadhan memang telah berlalu, namun jejak kebaikan yang kita tanam akan terus bertumbuh. Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh donatur, relawan, dan mitra yang telah mempercayakan langkahnya bersama Yayasan Lumina.

Semoga setiap butir nasi yang dimakan dan setiap ayat yang dibaca menjadi amal jariyah yang tak terputus bagi kita semua.

Sampai jumpa di Ramadhan tahun depan, dengan semangat berbagi yang lebih besar lagi!



TERIMA KASIH ATAS KEPERCAYAAN DAN KEBAIKAN ANDA

SEMOGA SETIAP AMANAH YANG DITITIPKAN MENJADI LADANG PAHALA DAN KEBERKAHAN BAGI PARA DONATUR, SERTA MENGHADIRKAN KEBAHAGIAAN BAGI SAUDARA-SAUDARA KITA YANG MEMBUTUHKAN.

TEBAR KURBAN SEBAR KEBAIKAN

HADIRKAN KEBAHAGIAAN DAN KEBERKAHAN BAGI YANG MEMBUTUHKAN

Amelia Putri Andini, S.Pd

Hari Raya Iduladha bukan hanya tentang ibadah kurban, tetapi juga tentang menghadirkan kepedulian dan berbagi kebahagiaan bersama sesama. Di balik setiap hewan kurban yang ditunaikan, ada rasa syukur, keikhlasan, dan kepedulian yang menjadi jalan hadirnya manfaat bagi masyarakat yang membutuhkan.

Melalui program “Kurban Bersama Yayasan Lumina”, masyarakat diajak untuk menunaikan ibadah kurban dengan lebih mudah, amanah, dan insya Allah tepat sasaran.

Dengan pilihan kurban mulai dari Rp3,5 juta untuk 1/7 bagian sapi, para pekurban turut mengambil peran dalam menghadirkan kebahagiaan bagi saudara-saudara kita yang membutuhkan.

Dari Amanah Menjadi Manfaat

Alhamdulillah, pada pelaksanaan kurban tahun ini, Yayasan Lumina berhasil menghimpun amanah dari para donatur dan pekurban dengan **total dana sebesar Rp57.196.500**. Amanah tersebut diwujudkan melalui penyediaan **sekitar 4 ekor sapi dan 6 ekor kambing** yang kemudian disalurkan kepada masyarakat penerima manfaat.

Pelaksanaan kurban dilakukan di beberapa wilayah, yaitu **Tangerang Selatan, Depok, Jakarta, dan Bandung**. Di wilayah Bandung, penyaluran kurban dilaksanakan melalui beberapa titik, termasuk area Cibiru Hilir dan MAS Al-Inayah Bandung.

Setiap tahapan pelaksanaan dilakukan dengan penuh tanggung jawab, mulai dari penghimpunan amanah, penyediaan hewan kurban, proses penyembelihan sesuai syariat, hingga pendistribusian daging kurban kepada masyarakat yang membutuhkan.



Menghadirkan Senyum Melalui Kepedulian

Bagi sebagian masyarakat, momen Iduladha menjadi kesempatan untuk merasakan kebersamaan dan kebahagiaan melalui hadirnya daging kurban. Namun, lebih dari itu, kurban membawa pesan kepedulian bahwa masih banyak tangan yang ingin berbagi dan hati yang ingin memberi perhatian.

Melalui program Tebar Kurban, Sebar Kebaikan, Yayasan Lumina berupaya memastikan setiap amanah yang dititipkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas. Setiap bagian kurban menjadi penghubung antara niat baik para donatur dengan kebahagiaan para penerima manfaat.

Karena sejatinya, nilai kurban tidak hanya terletak pada apa yang diberikan, tetapi juga pada kepedulian yang tumbuh dan kebaikan yang terus menyebar.

Terima Kasih Atas Kepercayaan Para Donatur

Keberhasilan program Tebar Kurban, Sebar Kebaikan tidak terlepas dari dukungan para donatur, pekurban, mitra, dan relawan yang telah kebersamai perjalanan kebaikan ini.

Yayasan Lumina menyampaikan terima kasih atas kepercayaan yang diberikan. Setiap amanah yang dititipkan menjadi bagian penting dalam menghadirkan manfaat bagi masyarakat dan memperluas jangkauan kebaikan.

Semoga setiap ibadah kurban yang telah ditunaikan menjadi amal yang diterima Allah SWT, membawa keberkahan bagi para pekurban, serta menghadirkan kebahagiaan bagi seluruh penerima manfaat.

Insyallah, Yayasan Lumina akan terus berkomitmen menghadirkan program-program kebaikan yang amanah, profesional, dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat.

Mari terus bersama menebarkan kebaikan dan menghadirkan manfaat yang lebih luas.

***Tebar Kurban, Sebar Kebaikan
Menguatkan Kepedulian, Menghadirkan
Kebahagiaan.***

“

"Setiap kurban yang ditunaikan adalah titipan kebaikan yang menghadirkan senyum, menguatkan kepedulian, dan menyambung harapan."



RAIH KAMPUS IMPIAN

+ Wujudkan Harapan + Masa Depan

Nofianatul Hasanah, S.Pd.

Beberapa kampus yang berhasil diraih oleh para siswa di antaranya **Universitas Indonesia (UI)**, **Universitas Gadjah Mada (UGM)**, **Universitas Padjadjaran (Unpad)**, **Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)**, **UIN Sunan Gunung Djati Bandung**, **Universitas Negeri Semarang (UNNES)**, **Universitas Negeri Jakarta (UNJ)**, serta beberapa sekolah tinggi kesehatan (STIKKes).

Pencapaian ini menjadi bentuk nyata dari semangat belajar, kerja keras, dan perjuangan para siswa dalam meraih cita-cita mereka. Di balik keberhasilan tersebut, terdapat proses panjang yang dilalui dengan penuh kesungguhan, mulai dari pendampingan belajar, pembinaan karakter, hingga dukungan moral dari para pembina dan keluarga besar Yayasan Lumina.

“

“Prestasi bukan hanya tentang hasil, tetapi tentang perjuangan yang mengantarkan sampai tujuan.”



Program BAN Lumina sendiri merupakan salah satu program pendidikan Yayasan Lumina yang berfokus pada pembinaan dan pendampingan siswa agar dapat terus melanjutkan pendidikan dan mengembangkan potensinya. Pada tahun ini, penerima beasiswa BAN Lumina berjumlah sekitar 46 siswa, mulai dari jenjang kelas X hingga kelas XII.

Tidak hanya memberikan bantuan pendidikan, Yayasan Lumina juga berupaya menghadirkan lingkungan pembinaan yang mendukung perkembangan akademik, karakter, dan nilai-nilai kebaikan bagi

para siswa binaan. Melalui program ini, diharapkan semakin banyak generasi muda yang memiliki kesempatan untuk menggapai pendidikan tinggi dan masa depan yang lebih baik.

Keberhasilan para siswa BAN Lumina yang diterima di berbagai perguruan tinggi menjadi semangat dan motivasi bagi adik-adik binaan lainnya untuk terus belajar dan berjuang meraih impian mereka. Yayasan Lumina berharap langkah kecil yang dilakukan hari ini dapat menjadi jalan lahirnya generasi masa depan yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat.

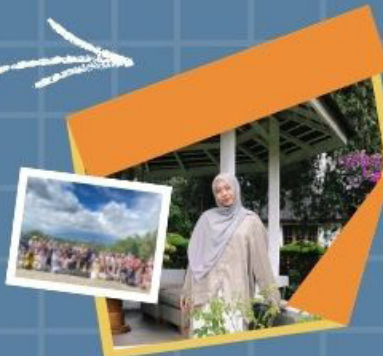
TESTIMONI BEASISWA LUMINA

BEASISWA Keguruan Lumina

BATI 2023

QISTHI - MAS AL INAYAH

Beasiswa Anak Teladan Indonesia (BATI) telah membantu saya dari segi finansial dan pengembangan diri. Tidak hanya menjamin uang pendidikan, BATI juga menyediakan asrama yang menunjang produktivitas. Tinggal di asrama bersama teman-teman yang memiliki latar belakang yang berbeda memberikan saya banyak perspektif baru dan mengajarkan saya toleransi. Selain itu, program-program yang diadakan di asrama membantu saya dalam mengembangkan diri. Terima kasih telah memberi saya kesempatan untuk menjadi bagian dari BATI!



BEASISWA Anak Nusantara



BKEL 2024

CYNTIAS - PEND. MATEMATIKA UNJ

Di BKL aku ketemu banyak orang yg sefrekuensi dan sevisi sama aku, lingkungannya positif dan alhamdulillah bisa membuat aku jadi pribadi yg lebih baik insyaallah, bukan hanya aku yg belajar tapi teman2 yg lain juga saling bertumbuh, tertawa dan nangis sama2, kita belajar bersama, saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam kebaikan. bersyukur sekali bisa dipertemukan dengan mereka alhamdulillah ✨

BEASISWA Anak Teladan Indonesia

BAN 2025

AGHNIYA - IPAI UPI

Selama belajar di BAN, aku tuh beneran termotivasi untuk terus belajar karena banyak banget kakak-kakak dan teman-teman yang saling suportif juga suasana belajarnya itu gak kaku jadi lebih enjoy buat belajarnya. Alhamdulillah, sekarang aku lulus di IPAI UPI jalur SNBP. Untuk pesannya, semoga BAN bisa terus berkembang juga bisa banyak bantu anak Indonesia untuk meraih impiannya terus sukses selalu.

Pada Hening
KALBU
KUMERINDU

- Faras Faranabina -

“Berjalan sembari berusaha untuk menerangi jalan orang lain adalah kesibukan insan sejati.”

- Asya Alafta -

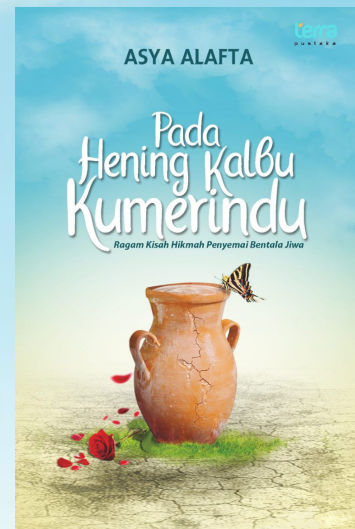
Buku “Pada Hening Kalbu Kumerindu” yang ditulis oleh Asya Alafta menghadirkan refleksi mendalam tentang ketenangan hati di tengah bisingnya kehidupan modern. Melalui bahasa yang puitis dan penuh makna, penulis mengajak kita memahami pentingnya hening dalam menemukan jati diri, ketenangan batin, serta makna kehidupan yang sesungguhnya. Setiap halaman dalam buku ini dipenuhi kisah-kisah tentang kerapuhan, perjuangan, dan ketegaran manusia dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Salah satu nilai yang menarik dari buku ini adalah bagaimana penulis menunjukkan bahwa manusia tidak dapat memahami kehidupan hanya dari

sudut pandangannya sendiri. Dalam beberapa kisahnya, kita diajak untuk menyadari pentingnya menerima berbagai pandangan dan pemikiran dengan hati yang terbuka agar mampu menemukan hakikat kebenaran yang lebih luas. Akal manusia memiliki keterbatasan, sehingga manusia membutuhkan “cahaya penerang” yang dapat membimbingnya memahami dunia dan dirinya sendiri. Cahaya itu adalah cahaya iman, cahaya yang memberikan sebuah petunjuk dan menjadi lentera penunjuk dengan segala keindahan di dalamnya. Terlebih lagi kehadiran Nabi digambarkan sebagai sosok yang menjaga lentera itu tegak sehingga kita dapat melihat lebih luas dan memahami hakikat kehidupan dengan lebih bijaksana.

Selain itu, buku ini juga menggambarkan pergulatan manusia dalam menjalani kehidupan. Ada manusia yang hanya sibuk mengejar kesempurnaan diri dan memenuhi kepentingan pribadinya tanpa mempedulikan lingkungan sekitar. Namun, ada pula manusia yang rela berjuang dan berkorban demi kebaikan orang lain, meskipun harus menghadapi kesulitan dan perlakuan buruk. Sosok inilah yang digambarkan sebagai insan ksatria yang tidak membutuhkan perisai maupun baju besi, melainkan cukup dengan kerja nyata dan langkah penuh semangat dalam memburu ridha-Nya. Manusia seperti ini menjalani hidup dengan kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap generasi yang akan datang, serta keinginan untuk hidup demi menghidupi sesama. Pada akhirnya, setiap manusia diciptakan dengan ketidaksempurnaan agar ia mampu mengenal Sang Maha Sempurna. Sebab manusia adalah seorang hamba hingga ia memahami hakikat kehambaannya sendiri.

Melalui setiap kisah dan refleksi yang dituangkan, buku ini seolah menjadi teman bagi jiwa-jiwa yang lelah mencari arah. Buku ini mengajarkan bahwa manusia tidak dapat hidup hanya dengan mengandalkan akalanya semata, melainkan juga membutuhkan cahaya iman, ketenangan hati, serta kesadaran akan hakikat dirinya sebagai seorang hamba. Pada akhirnya, “Pada Hening Kalbu Kumerindu” mengingatkan bahwa manusia tidak selalu harus menemukan jawaban di tengah keramaian, sebab terkadang makna hidup justru hadir dalam hening yang paling dalam.



Judul buku : Pada hening Kalbu Kumerindu
 Penulis : Asya Alafta
 Editor : Muh. Iqbal Santoso
 Penerbit : Terra Pustaka
 Tahun : 2026

“

**Makna hidup
 hadir dalam hening
 yang paling dalam**

– Asya Alafta –



Perempuan yang Terus Tumbuh ♡

Di bawah langit yang kadang terlalu luas,
ia berdiri
seorang perempuan dengan langkah kecil
yang tak pernah benar-benar kecil.

Tangannya pernah gemetar,
saat dunia terasa lebih keras dari biasanya,
tapi ia belajar
bahwa rapuh bukan berarti selesai.

Ia menyimpan harapan
di sela-sela hari yang melelahkan,
menjahit mimpi
meski benangnya sering hampir putus.

Orang-orang mungkin tak selalu melihatnya,
tak selalu mengerti lelahnya,
tapi di dalam dirinya
ada api yang diam-diam menyala.

Ia tidak sempurna,
dan memang tak harus.
Sebab kekuatannya bukan dari tanpa luka,
melainkan dari keberanian untuk tetap berjalan.

Hari ini mungkin berat,
besok belum tentu mudah
tapi ia tahu,
setiap langkah kecilnya adalah kemenangan.

Karena perempuan seperti dia
tidak diciptakan untuk menyerah,
melainkan untuk terus tumbuh,
meski pelan,
meski sendiri,
tetap dengan harapan yang hidup di dadanya.

Disa Maharani





Yuk **Berdonasi** Melalui:

Nomor Rekening:

Bank BNI 0720669289
an. Yayasan Lumina

konfirmasi ke Admin Lumina:

0857-7925-1500 an. Yayasan Lumina
Format: NAMA (boleh disamarkan) _ NOMINAL



Merupakan sebuah keberkahan,
untuk menjadi bagian dari kebermanfaatan.

DONATE NOW